

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Teori Strict Parents

2.1.1 Pengertian Pola Asuh *Strict Parents*

Pola Asuh Strict Parents (*authoritarian parenting style*) merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi, menghukum, dan menuntut remaja untuk tunduk dan sering mendapatkan hukuman fisik. Pola asuh ini membentuk akhlak remaja menjadi tidak baik, tidak sopan, kurang menghormati guru, tidak mentaati peraturan, kasar, dan tidak bisa menjalin ukhwa yang baik sesama teman-temannya. Pengasuhan keras atau otoriter bersifat membatasi dan mengontrol perilaku anak, bahkan orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anak jika tidak mengikuti arahannya. Perlu diperjelas otoriter disini maksudnya pola asuh yang lebih mengutamakan hukuman baik dari fisik maupun psikis. (Pathak, 2012:2) menyatakan bahwa remaja yang terbuka akan lebih percaya diri dan bersikap jujur terhadap diri sendiri, sedangkan remaja yang tidak terbuka kepada orang tuanya cenderung memiliki sikap yang negatif. (Pertiwi, I. Y. 2019:5).

Secara umumnya pengasuh anak merupakan tanggungjawab kedua orangtuanya. Orangtua merupakan orang yang paling utama bertanggung jawab dalam mendidik anak, mulai dari dalam kandungan, pada saat anak lahir, dan sampai anak menjadi tumbuh kembang seperti anak yang lainnya. Anak sebelum di didik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat, dia terlebih dahulu mendapat didikan di lingkungan keluarga atau di rumah. Anak yang memiliki sikap dan perilaku yang baik akan menjadi hal baik juga bagi orangtua pada saat anak di luar. Sebaliknya anak yang memiliki sikap atau perilaku yang buruk atau kurang baik akan membuat orangtua khawatir akan perbuatan anak apabila saat berada di luar rumah. Keluarga merupakan orang yang paling utama dalam mengasuh dan mendidik anak dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan juga membentuk kemampuan anak. Secara teori keluarga yang baik dalam membentuk anak akan melahirkan anak yang baik

pula, perkembangan yang cukup, dan kemampuan yang baik pula dalam berinteraksi ataupun dalam bersosialisasi dengan lingkungan (Sukmadinata, 2011: 6).

Pengasuh merupakan suatu tindakan yang diberikan atau yang dilakukan kepada anak guna untuk merawat, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan diri anak (Lestari, 2012: 211). Pola asuh orangtua ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu: pertama, Pola Asuh Permissif merupakan pola asuh orangtua yang terlalu memberikan anak kebebasan untuk melakukan apa saja tanpa adanya larangan. Kedua, Pola Asuh Otoriter yaitu pola asuh dimana anak harus nurut apa perkataan orangtua dan juga harus menuruti aturan-aturan yang dibuat oleh orangtua sekali pun itu tidak disepakati oleh anak, dan apabila aturan tersebut tidak dilakukan atau dilanggar anak maka orangtua tidak segan-segan memberi anak sanksi atau hukuman. Pada pola asuh ini anak dapat kehilangan percaya dirinya, dan juga akan mengalami tekanan batin juga menutup dirinya akan kemampuan yang anak miliki. Ketiga, Pola Asuh Demokratis yaitu pola asuh dimana orangtua dan anak memiliki suatu kesepakatan atau meminta pendapat anak akan suatu hal, mendisiplinkan anak, dan juga menghargai apa keinginan anak selagi itu masih positif.

Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat yang diharapkan mampu menyiapkan moral atau akhlak anak dalam menghadapi hidupnya pada masa yang akan datang. Apabila didikan anak dalam keluarga baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Mizal, 2014). Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak, namun keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga pengarahan pada perilaku yang menyimpang karena keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Peran orang tua sangat utama dan yang paling utama di dalam pembentukan karakter seorang anak. Ayah dan ibu merupakan individu yang berbeda latar belakang mulai dari cara berpikir dan juga pola perilaku atau sifat yang dimiliki. Perbedaan itu kemudian disatukan melalui ikatan pernikahan yang idealnya akan saling melengkapi

satu sama lain. Perbedaan tersebut yang juga akan memengaruhi pola asuh atau pendidikan yang diberikan kepada anak, untuk itu mengasuh dalam rangka mendidik anak yang berkarakter dan berkepribadian baik diperlukan kerja sama. Seorang ibu merupakan wadah pendidik yang utama dan pertama bagi anak. Tugas peran ibu sangatlah mulia. Dengan demikian peran ayah selain memberi nafkah dan mencukupkan kebutuhan, yaitu untuk memberikan pengasuhan yang baik guna membentuk anak yang berkarakter dan berkepribadian baik karena seorang ayah merupakan seorang “Model” di lingkungan keluarga (Amalia, 2016).

Anak itu sifatnya menerima apa yang dia lihat dan apa yang dia terima, jika anak melihat hal-hal yang dilakukan orang lain itu positif maka dia akan melakukan hal tersebut pula. Sebaliknya jika anak menerima atau melihat sikap atau tingkah laku yang buruk maka anak akan menirukan dan melakukan hal yang sama dalam kehidupan sehari-hari ataupun kepada orang lain. Jika anak mendapat hal-hal yang baik dan positif yang menuju ke dunia dan akhirat maka orangtua dan juga pendidik-pendidik yang mengasuh, mendidik, dan membimbing anak tersebut juga akan bahagia pada dunia dan akhirat kelak. Tetapi apabila dibiasakan oleh orangtua dan juga pendidik-pendidik yang mengajarkan hal yang buruk, maka orangtua ataupun pendidik juga akan merasakan binasa dan celaka terhadap apa yang dia ajarkan atau berikan kepada anak tersebut.

Semua orang tua pasti mengharapkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Namun dalam pembentukan karakter yang baik, di perlukan juga penerapan pola asuh yang baik bagi anak. Pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu “Pola” dan “Asuh”, pola memiliki pengertian gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem cara kerja. Sedangkan asuh memiliki pengertian menjaga (merawat dan mendidik), serta membimbing (membantu, melatih). Dari pengertian di atas, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang dipakai contoh atau sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, serta melatih seseorang. Menurut Adnan (2019), mengatakan bahwa pola asuh bisa di dapatkan dari mana saja seperti kakek, nenek, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar atau bahkan Baby sitter. Namun Orang

tua (ayah,ibu) lah yang merupakan intuisi pendidikan yang pertama dan utama. Anak tidak cukup terbentuk dengan intelektual yang baik namun juga harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik yang akan menjadikan karakter di dalam hidupnya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Membentuk sikap dan kepribadian yang baik dalam diri anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Pembentukan tersebut melewati proses yang sangat panjang selama bertahun tahun bahkan di bentuk dari kecil hingga dewasa. Dibutuhkan kesabaran dan kegigihan orang tua dalam membentuk sikap anak, agar anak memiliki sikap dan perilaku yang baik saat ia dewasa kelak. Tak hanya kesabaran dan kegigihan, Orang tua pun harus tepat dalam pemilihan pola asuh yang akan mereka terapkan kepada anak-anak mereka, sehingga orang tua tidak salah dalam menerapkan didikan kepada anak-anak mereka. Orang tua pun harus paham apa pola asuh yang tepat untuk di tanamkan kepada anaknya sejak kecil.

Baumrind (Arnet, 2007: 24) menyebutkan Ada 3 pilihan pola asuh yang dapat di terapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh Otoratif, Permisif, dan pola asuh Otoriter. Dalam pola asuh Otoratif, orang tua memberi kepercayaan anak dan memberi celah kepada anak untuk bertanggung jawab atas keputusan yang telah di pilih. Anak juga di dengar pendapat nya dan anak dilibatkan langsung di dalam diskusi orang tua terutama yang menyangkut kepada kehidupan anak. Dalam pola asuh permisif, pola asuh ini cenderung memberi kebebasan kepada anak. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak membuat peraturan untuk anak dan memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak dalam mengambil keputusan dan menyerahkan kepada sang anak apapun keputusan yang akan di ambil, sehingga anak bebas berperilaku sesuai dengan keinginan nya sendiri meskipun terkadang anak berperilaku di luar batas norma sosial. Pola asuh permisif seringkali menempatkan posisi orang tua sebagai teman dan bukan sebagai orang tua yang mengatur atau menuntut, berupaya mendidik atau mengasuh anak dengan kebebasan.

Berbanding terbalik dengan pola asuh permisif, pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang memiliki banyak aturan kepada anak. Pola asuh ini

dikatakan pola asuh yang ketat dan keras. Anak akan diberikan aturan yang ketat oleh orang tua, dan memiliki hukuman jika sang anak melanggar aturan tersebut. Pola asuh ini sering dikatakan sebagai pola asuh yang mengekang, karena seluruh keputusan anak di tentukan oleh orang tua sehingga anak merasa tidak memiliki hak untuk menyuarakan pendapat atau keinginannya. Semua harus seturut dengan aturan yang di bentuk orang tua, anak hanya boleh mengikuti keinginan orang tua saja. Berbeda dengan cara didik yang tegas, didikan yang tegas memiliki alasan terhadap setiap larangan. Sedangkan pola asuh otoriter ini bersifat mengekang, menuntut dan tidak memberi kebebasan kepada anak (Ayun, 2017).

Pola asuh otoriter adalah gambaran salah satu macam pola asuhan yang diterapkan oleh orang tua, pola asuhan ini memprediksi tingkat kesejahteraan emosional yang rendah, menunjukkan bahwa individu cenderung mengalami banyak kesulitan emosi. “Pola asuh mempengaruhi setiap aspek mental anak, dan anak dengan pola asuh demokratis lebih memiliki kreativitas yang tinggi” (Wati & Hasgimianti, 2019). Akan tetapi individu yang memiliki pola asuh otoriter tidak selalu menarik diri dari lingkungan dan teman-temannya, bahkan mereka dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya (Purnamasari & Adijanti Marheni, 2017). Pola asuh otoriter dapat disebut juga dengan strict parents.

Tingkah laku anak terbentuk oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari diri anak tersebut. Faktor eksternal yang dimaksud ialah yang berasal dari luar seperti orang tua, keluarga, dan lingkungannya. Namun faktor dari dalam anak dapat disebabkan oleh faktor luar, misalnya anak tersebut tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya, atau orang tua melakukan pola asuh yang tidak tepat untuk anaknya, sehingga munculah pikiran irasional dan perilaku yang tidak baik membuat dirinya melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak. Pola asuh orang tua yang seperti ini menimbulkan dampak buruk pada kepribadian seorang anak, yang dimana seorang anak akan merasa dirinya dikekang juga tidak bisa mengekspresikan dirinya sendiri. Dengan tingkah laku anak yang memiliki strict parents ini, anak akan menimbulkan

ketidak jujuran di dalam dirinya. Peneliti menduga bahwa pola asuh seperti ini sangat tidak baik dan akan menimbulkan tingkah laku anak yang memiliki strict parents ini kepribadian yang tidak baik. Untuk memperbaiki tingkah laku remaja tersebut konseling behavioral dengan terapi kognitif dirasa menjadi salah satu konseling yang cocok. Berdasarkan penjelasan diatas salah satu strategi yang bisa digunakan oleh peneliti yaitu konseling *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* merupakan salah satu terapi modifikasi perilaku yang menggunakan kognisi sebagai kunci dari perubahan perilaku. Konselor membantu klien dengan cara membuang pikiran dan keyakinan buruk klien, untuk kemudian diganti dengan konstruksi pola pikir yang lebih baik. Adapun Bush mengungkapkan bahwa konseling kognitif behavior merupakan perpaduan dari dua pendekatan dalam psikoterapi yaitu Cognitive Therapy dan Behavior Therapy. *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseli pada saat ini dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif dan perilaku yang menyimpang. Tujuan dari CBT ini mengajak konseli untuk menentang pikiran dan emosi yang salah dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi.

Strict parents ialah pola asuhan orang tua yang bersifat memaksa, keras, dan terkesan kaku, dimana orang tua akan menetapkan variasi aturan yang tidak bisa ditawar dan harus dipatuhi dan berdampak pada terbatasnya hak kebebasan anak itu sendiri,terlebih di dalam mengutarakan pendapat mereka. Orang tua tidak memberi izin serta alasan pada setiap peraturan. Mengekang kebebasan anak seperti bermain keluar bersama teman sebayanya. Orang tua yang memakai pola asuhan strict parents akan emosi bahkan marah jika anak tersebut tidak menuruti apa yang menjadi aturan dan perkataannya. Orang tua seperti ini biasanya lebih banyak menuntut,dan kurang menunjukkan cintanya, pola asuh strict parents seperti ini memicu adanya pembentukan etika karakter yang menyimpang seperti kurang percaya diri,kurang bertanggung jawab,dan tidak beretika. Serta dapat menjerumuskan individu ke

pergaulan yang salah, akibat dari minimnya edukasi yang diberikan oleh keluarga, dan rasa tertekan yang didapat oleh individu itu sendiri.

Menurut Rozali (2015) beliau mengatakan bahwa setiap individu yang mendapat pola pengasuhan strict parents akan menyebabkan individu kurang percaya diri, sulit bersosialisasi, sulit mengatasi konflik, kurang peka dan kurang rasa ingin tahu, serta kurang terampil. Selain itu dalam pergaulan individu atau anak tersebut, nantinya akan kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan pergaulan yang baru, sulit bersosialisasi, dan memiliki self-esteem yang rendah.

Pola asuh otoriter inilah yang membawa peneliti untuk mengkaji lebih dalam, apa dampaknya terhadap perilaku anak dengan pola asuh yang dikatakan ketat ini. Pada awalnya penelitian ini dilatar belakangi oleh munculnya fenomena "Strict Parents" yang sering di lontarkan kepada anak-anak remaja, bahkan kalimat "Strict Parents" kini beredar di media sosial dan menjadi salah satu bentuk kritik anak terhadap pola asuh yang di terapkan oleh orang tua mereka. Istilah Strict Parents tidak asing di telinga para kaum remaja di Bandar Lampung dan bahkan menjadi topik perbincangan di setiap perkumpulan atau di kalangan mereka. Istilah "Strict" ini juga di jadikan istilah bagi para kaum remaja yang mencari kebebasan di luar rumah, karena mereka merasa memiliki gerak yang terbatas atau terkekang di rumah tentunya oleh tuntutan dan aturan-aturan yang di buat oleh orang tua mereka. Kalimat "Strict Parents" ini menjadi satu kalimat yang menggambarkan ketatnya pola asuh orang tua, dan menjadi lontaran kalimat pertentangan anak terhadap pola asuh otoriter yang di terapkan oleh orang tua mereka.

Ciri-ciri dari pola asuh orang tua yang otoriter (Ummah, 2020) : Terlalu banyak menuntut. Orang tua yang otoriter memiliki banyak aturan dan bahkan mungkin mengatur hampir setiap aspek kehidupan dan perilaku anak-anak mereka, di rumah dan di depan umum. Selain itu orang tua otoriter juga memiliki banyak aturan tidak tertulis yang diharapkan dipatuhi oleh anak-anak meski mungkin anak-anak tidak menerima instruksi tentang aturan ini secara langsung. Padahal yang seharusnya dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan instruksi dengan baik dan bersikap

responsif terkait peraturan dalam keluarga 2. Tidak Memberi Kehangatan, orang tua otoriter dicirikan dengan sosok yang dingin, jarang membangun kedekatan bersama anak, bahkan kasar. Menyikapi kekesalan anak dengan Hukuman. Tidak mau negosiasi dengan anak, tidak ada ruang bagi anak untuk berkompromi. Tidak percaya pada anak, anak tidak dapat membuat pilihan. Meski kelihatannya gaya pengasuhan ini dapat membuat seorang anak menjadi patuh terhadap orang tuanya, namun tak sedikit juga dampak *strict parents* pada anak yang mengintai. Hal ini terjadi karena gaya pengasuhan yang terlalu ketat dan keras seringkali tidak diimbangi dengan cinta, kehangatan, dan rasa hormat kepada Si Buah Hati. Agar lebih waspada, simak beberapa ini beberapa dampak buruk *strict parents* :

1. Memiliki harga diri yang rendah dalam keluarga, penilaian karakter yang buruk, dan akan memberontak terhadap figur otoritas saat mereka dewasa.
2. Anak-anak akan mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua mereka ketika bersama teman sebayanya.
3. Jarang belajar untuk berpikir dan mengambil keputusan sendiri.
4. Mengalami kesulitan dalam mengelola kemarahan mereka dan sangat mudah marah.

Kepemimpinan otoriter menjadi salah satu bagian dari kepemimpinan tersebut. Otoriter sendiri memiliki arti yaitu berkuasa sendiri atau bertindak sewenang-wenang. Jika di dalam pengasuhan, orang tua yang memegang semua peranan dan semua kekuasaan. Bahkan keaktifan anak pun berada di bawah kendalinya sehingga anak tidak memiliki ruang gerak yang bebas dan tidak memiliki hak untuk mengemukakan pendapat (Nasution, 2020). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menggambarkan suatu keadaan dimana orang tua menentukan segala jenis peraturan yang harus diterapkan kepada anak mereka tanpa terkecuali. Peraturan tersebut di berlakukan secara ketat dan sangat di junjung tinggi di dalam keluarga. Orang tua

juga menerapkan tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi. Seringnya, anak mereka mendapat hukuman ketika melanggar peraturan namun jarang diberikan hadiah atau apresiasi ketika mereka patuh pada aturan (Sutanto dan Andriani, 2018).

Angelina (2013) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan kontrol perilaku anak yang memenuhi pengharapan orang tua, yang dimana pengharapan tersebut di tunjukkan dengan sikap orang tua yang sangat kaku. Orang tua dengan pola asuh otoriter juga membuat peraturan tanpa adanya diskusi dengan anak. Keterangan dari orang tua merupakan sebuah penawaran walaupun tanpa penjelasan yang pasti.

Orang tua otoriter juga tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapat mereka. Jadi tidak ditemukannya diskusi antara orang tua dan anak. Tidak hanya keras, pola asuh otoriter ini juga cenderung bersifat diskriminatif. Hal tersebut ditandai dengan tekanan yang diberikan dari orang tua kepada anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua juga kontrol yang sangat ketat terhadap segala tingkah laku anak. Anak juga sering di beri hukuman ketika tidak sesuai dengan aturan yang di berikan, dan jarang di berikan pujian atau hadiah ketika mendapat prestasi (Ayun, 2017). Orang tua selalu menganggap apa yang mereka lakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu meminta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Sehingga anak juga tidak mendapat kepercayaan dari orang tua dalam hal apapun termasuk dalam mengambil keputusan. Hal tersebutlah yang membuat anak menjadi tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua dengan pola asuh otoriter memperlakukan anaknya seperti kanak-kanak, meskipun anaknya sudah dewasa. Memperlakukan anak sesuai dengan keinginan orang tua harus diterima anak tanpa syarat. Orang tua dengan pola asuh otoriter juga terlalu melindungi anak secara berlebihan dan ada pula perilaku orang tua yang tidak peduli, mengabaikan dan menolak kehadiran anak. Perilaku orang tua dengan pola asuh otoriter dapat di kenali melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakannya terhadap anaknya. Misalnya serba

mengkritik, serba melindungi, terlalu sering mengatur, menuntut perhatian emosional anak secara berlebihan, memerintah anak, memarahi anak, menghukum anak, membuat anak harus menjadi penurut tanpa memikirkan kebutuhan-kebutuhan anak (Sunarty, 2015).

Sebuah studi tahun 2012 dalam jurnal *Child Maltreatment* menemukan hal menarik tentang pemicu seseorang menjadi strict parents. Para peneliti menemukan bahwa orang tua yang masa kecilnya terpapar pola asuh otoriter cenderung mewariskan hal yang sama ke generasi berikutnya. Mereka merasa lebih suka membesarkan anak sendiri dengan pola dan sikap yang sama. Salah satu kemungkinannya adalah karena mereka merasa itulah cara yang paling tepat untuk membesarkan anak. Termasuk dalam membuat anak menjadi disiplin. Padahal, setiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini juga dipengaruhi oleh teknologi, budaya dan lingkungan tempat anak dibesarkan. Memiliki Karakter yang Kurang Menyenangkan. Masing-masing memiliki karakter yang unik dan berbeda. Ada sebagian orang yang memiliki kepribadian ramah dan menyenangkan dan ada juga orang yang memiliki kepribadian sebaliknya. Orang dengan kepribadian yang tidak menyenangkan ini cenderung sulit berempati dengan orang lain dan sering memiliki pikiran negatif. Dengan demikian, kemungkinan menjadi ayah yang tegas dianggap lebih besar. Hal ini karena mereka akan kesulitan membangun hubungan dekat dengan orang lain, bahkan dengan anak mereka sendiri. Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 2018 di *Iranian Journal of Psychiatry*, menunjukkan bahwa strict parents cenderung memiliki tingkat neurotisisme yang cukup tinggi.

Menurut Sutanto (2018), menyebutkan ada beberapa indikator pada pola asuh otoriter, yaitu ketika orang tua tidak memberi alasan mengapa peraturan itu di buat dan harus di taati oleh anak mereka. Anak juga tidak di berikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan argumen apapun tentang peraturan yang telah di tetapkan oleh orang tua tersebut. Orang tua memiliki sistem dimana aturan yang di buat oleh orang tua harus di kerjakan dan wajib untuk di patuhi. Tidak jarang anak-

anak mendapat hukuman ketika mereka melanggar aturan yang telah di buat, baik hukuman verbal sampai hukuman fisik.

2.1.2 Teori-Teori Pola Asuh

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Baumrind. Pengasuhan ini identik dengan parenting kepada remaja. Wheelless dan Grotz (1989: 3) mengatakan keterbukaan itu dapat dilihat dari adanya niat untuk melakukan keterbukaan diri dan keluasan informasi yang diberikan. Maka jika mengacu kepada teori Baumrind, Dariyo, dan Hurlock, ada tiga jenis gaya pengasuhan orangtua kepada anak yang bisa memberi peluang anak untuk menjadi terbuka atau tidak kepada orangtua, yaitu *authoritatif*, *authoritarian*, dan *permissif*. Beberapa teori mereka diantaranya sebagai berikut:

a. Baumind

Menurut Diana *Baumrind* (Arnet, 2007: 24). Blumberg sebagai wanita senior pakar pola asuh yang lahir pada 23 Agustus 1927, beliau membagi 4 macam pola asuh Baumrind dalam (Fathi, 2011: 12) yaitu:

1. *Authoritative* (Dunn, Kelly M. 2018: 26) yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*).
2. *Indulgent*, (Howard, 2019: 189) yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan ini yaitu:
 - a. Sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin.
 - b. Sangat sedikit menuntut anak-anaknya.
 - c. Memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa batasan.
 - d. lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak.
3. *Authoritarian*, (Kalu, N. 2019: 161). yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) namun rendah tanggapan (*responsiveness*). Selanjutnya gaya pengasuhan *authoritarian* dimana orangtua memiliki sikap

acceptance yang rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik (Baumrind dalam Yusuf, 2012:51). Kualitas gaya pengasuhan authoritarian sebagaimana dikemukakan Baumrind tidak akan melatih kemampuan keterbukaan diri remaja karena hubungan yang tidak bersahabat antara remaja dan orangtua sehingga komunikasi menjadi kurang baik, efeknya akan timbul rasa takut pada diri remaja untuk mengungkapkan perasaannya dan sulit untuk memulai hubungan yang dekat dengan orangtua. Ciri pengasuhan authoritarian adalah sebagai berikut oleh Listia Fitriyani (2015:103):

1. Memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya.
2. Cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin.
3. Orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan.
4. Aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua.
5. Gaya pengasuhan ini ditandai dengan aturan orangtua yang kaku dan harapan tinggi untuk diikuti anak tanpa syarat. Karakteristik gaya pengasuhan seperti ini umumnya orangtua memiliki aturan yang ketat, sangat menuntut tetapi tidak responsif, dan tidak memberi anak-anak pilihan.

Pola asuh *authoritarian* atau otoriter lebih berorientasi pada adanya permintaan yang tinggi dari orang tua terhadap anak. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter (Widyarini, 2009:10) yaitu berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak. Ciri khas pola asuh otoriter disebutkan oleh Fathi (2011: 54) yaitu kekuasaan orang tua dominan. Anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi dirumah.

4. *Neglectful*, (Amgochian, 2021: 50). yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah dalam tuntutan (*demandingness*) maupun tanggapan (*responsiveness*). Ciri pengasuhan *neglectful* menurut Listia Fitriyani (2015: 104) yaitu:

1. Sangat sedikit waktu dan energi saat harus berinteraksi dengan anaknya.

2. Melakukan segala sesuatu untuk anaknya hanya secukupnya, sangat sedikit mengerti aktivitas dan keberadaan anak.
 3. Tidak memiliki minat untuk mengerti pengalaman anaknya di sekolah atau hubungan anak dengan temannya.
 4. Jarang bertentangan dengan anak dan jarang mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan.
 5. Bersifat “berpusat pada orang tua” dalam mengatur rumah tangga di sekitar kebutuhan dan minat orang tua.
- b. Teori Dariyo (2011: 208) pula menolak pola asuh otoriter, ia menyebutkan bahwa pola asuh otoriter adalah sentral, artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya.
- c. Menurut Hurlock dalam Thoha, (1996: 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:
1. Pola asuh otoriter, (Demayanti, Fila. 2019: 35)
Pola asuh ini ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
 2. Pola Asuh Demokratis, (Wiyani, Novan Ardy, 2020: 18)
Pola asuh ini ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
 3. Pola Asuh Permisif, (Dahlan, Djawad, 2019: 89)
Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Sependapat dengan kedua teori diatas ia mengemukakan pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi (Thoha, 1996: 111-112).

Melalui point yang peneliti jabarkan di atas, ketiga teori itu sejalan karena mengangkat permasalahan dari penelitian ini. Peneliti mengambil ketiga teori itu

karena ketiga teori itulah yang relevan dan mendukung jalannya penelitian ini serta mengungkapkan banyaknya tolakan yang diterima oleh pakar ahli terhadap pola asuh yang keras.

Pandangan Baumind bahwa pola asuh orangtua memiliki dua dimensi, yaitu: dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. (Ulwan, A, 2012: 12).

a. Dimensi Kontrol

Dimensi kontrol memiliki 5 aspek, yakni:

1. Pembatasan (*Restriictiveness*), (Andriyani, I.N. 2018: 38)
Membatasi yang diberikan sebagai perlindungan yang akan diperbuat oleh anak. Sehubungan dengan kondisi ini anak berada dalam keterbatasan yang diterapkan pada seorang anak. Orang tua pada umumnya akan menarik garis tertentu pada perilaku atau latihan anak-anak mereka tanpa penjelasan apapun tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.
2. Tuntutan (*Dimandingeness*), (Hurlock, B. E. 2000: 189)
Adanya permintaan yang diberikan orangtua beralih dari satu contoh ke contoh yang lain dan bergantung pada waktunya orang tua akan mengubah anak menjadi rutin. Permintaan yang dilakukan oleh orang tua berbeda setiap pola, disesuaikan dengan sejaun mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak dapat memberikan tuntutan tersebut.
3. Sikap ketat (*Strictness*), (Murdoko, E. W. H. 2017: 29)
Sudut ini berkaitan dengan sikap orangtua yang keras dan tegas dalam menjaga anak-anak selaras dengan prinsip dan permintaan yang diberikan. Wali tidak membiarkan anak bersaing dalam segala hal yang telah diatur dan disiapkan.
4. Campur tangan (*Intrusiveness*), (Santosa, E. T. 2015: 10)
Orangtua melakukan mediasi sebagai interferensi dalam pengaturan anak. Bahwa wali terus menerus akan ikut campur dengan latihan anak

5. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary Exercise of power*, (Marani, A. 2017: 17)

Wali yang menggunakan kekuatan diskresioner dengan memiliki kekuatan yang tinggi atas aturan dan batasan. Wali merasa berhak dalam memanfaatkan disiplin untuk tingkah laku anak. Tidak seperti semua yang yang diharapkan, disiplin yang dapat diberikan merupakan persyaratan dengan klasifikasi anak.

b. Dimensi Kehangatan

Pada dimensi kehangatan, Baumrind dalam (Boyd & Bee, 2006: 34) menetapkan aspek dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Kontrol
- b. Kasih sayang
- c. Komunikasi
- d. Tuntutan kedewasaan

2.2 Analisis Pola Asuh Strict Parents

Dalam penelitian ini peneliti mengambil analisis dari cara komunikasi orangtua pada remaja, gaya parenting dari pemilihan keputusan, dan gaya diskusi dan keterbukaan. Analisis *Strict Parents* ini antara lain:

1. Gaya komunikasi orangtua pada remaja, (Ayun, Q. 2017: 28)
Seringkali gaya komunikasi atau cara yang dituturkan orangtua pada remaja menimbulkan nada bentakan yang tidak sewajarnya. Jika komunikasi antara orangtua dan remaja tidak baik, maka remaja tersebut tidak akan betah duduk berlama-lama dengan orangtua. Alasannya ketika remaja tersebut menceritakan sesuatu atau melakukan kesalahan, orangtua yang keras (otoriter) langsung memarahi dan menganggap anaknya salah tanpa mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu.
2. Gaya parenting dari pemilihan keputusan, (Ihromi, T. 2020: 18)
Pola asuh yang otoriter ini membuat remaja tidak dapat membuat keputusan sendiri saat diberi kesempatan. Hal ini disebabkan karena mereka kurang

percaya diri serta takut keputusan yang dibuat nantinya salah karena mengingat orangtua akan membentaknya.

3. Gaya diskusi dan keterbukaan, (Aslan. 2019: 97)

Seringkali anak terutama remaja tidak pandai berdiskusi dengan baik pada orangtuanya dikarenakan mereka tidak mendapatkan solusi melainkan ceramah yang panjang, hal ini membuat tidak adanya keterbukaan dari remaja pada orangtua, padahal pada masa remaja dibutuhkan keterbukaan yang lebih besar. Sehingga dengan ini sangat rentan terjadinya miss-komunikasi antara dua pihak.

Ada beberapa fungsi dari keluarga dalam penerapan pola asuh otoriter (Hermawan, 2020) :

a. Fungsi Biologis, (Khairiyah Husain Shabir. 2021: 128)

Dalam prespektif biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan dengan syarat-syarat tertentu. Sehubungan dengan fungsi biologis ini, pola asuh anak di bidang kesehatan juga harus mendapat perhatian para orang tua. Seperti mengingatkan atau mengarahkan anak untuk mengurangi konsumsi makanan instan atau cepat saji karena makanan cepat saji tidak baik jika dikonsumsi secara berlebihan, memberitahu anak untuk berolahraga secara rutin, mewajibkan anak untuk mengkonsumsi sayuran dan buah juga memperbanyak minum air putih.

b. Fungsi Pendidikan, (Fadlillah, 2019: 19)

Keluarga merupakan tempat pembelajaran anak yang pertama dan utama untuk itu keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “institusi” pendidikan. Dalam hal ini orang tua menjadi pemegang peranan utama yang sangat penting dalam proses pembelajaran lewat asuhan, bimbingan, pendampingan, dan teladan nyata. Dalam bidang pergaulan anak tetap harus dalam kontrol orang tua dan diarahkan kepada lingkungan yang baik guna pertumbuhan dan perkembangan mereka.

c. Fungsi Religius, (Muhammad Yaumi, 2017: 83)

Nilai-nilai agama harus ditanamkan oleh orang tua sejak dini, untuk itu para orangtua diarahkan untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan, dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya untuk mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh dan panutan dalam pengenalan anak terhadap keagamaan.

d. Fungsi Perlindungan, (Ratna Mega Wangi, 2017:168)

Dalam hal ini keluarga berfungsi untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Untuk melindungi anak, keluarga diharapkan untuk lebih sabar dan telaten agar anak menuruti sesuai apa yang diperintahkan oleh orang tua.

e. Fungsi Sosialisasi, (Masnur Muslich, 2018: 78)

Peran orang tua dituntut untuk mempersiapkan anak agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak dan pada gilirannya anak akan berfikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

f. Fungsi Kasih Sayang, (Tjandrarini, Kristiana, 2017:26)

Setiap anak berhak dan wajib mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Untuk itu keluarga harus menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Adanya ikatan batin yang dalam dan kuat harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Ikatan batin tersebutlah yang pada akhirnya menciptakan suasana yang penuh dengan kasih sayang,

kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan.

g. Fungsi Ekonomis, (Munandar, Utami, 2019: 83)

Dalam fungsi ekonomis ini keluarga berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

h. Fungsi Rekreatif, (Sidjabat, B,S, 2020: 16)

Suasana yang kreatif dan menyenangkan pasti dibutuhkan oleh semua orang termasuk anak-anak. Fungsi keluarga inilah yang harus meluangkan waktu dari kesibukan sehari-hari untuk sesekali mengajak anggota keluarga berekreasi untuk membangun rasa sukacita, keharmonisan, rasa damai dan jauh dari ketegangan batin.

i. Fungsi Status Sosial, (Nuhamara, Daniel, 2019:57)

Dalam Keluarga Fungsi ini menunjuk pada status keluarga disbanding dengan keluarga yang lainnya. Fungsi ini sehubungan dengan usaha untuk mengembangkan anak agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas maka diperlukan persiapan dan perlakuan terhadap anak secara tepat sesuai dengan kondisi anak.

Setiap orang tua akan merasa bahwa pengasuhan anak telah tepat dan sempurna. Adapun sejumlah faktor yang mempengaruhi perbedaan pola asuh pada anak antara lain sebagai berikut (Sutanto: 24, 2018) :

a. Pendidikan Orang Tua, (Nuhamara, Daniel, 2020: 86)

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam pola pengasuhan. Bahkan latar belakang pendidikan orang tua pun dapat mempengaruhi bagaimana cara orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak, bagaimana menyikapi perkembangan mental anak, dan berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan anak.

b. Pengalaman, (Suharti R.I. S, 2010: 19)

Selain pendidikan pengalaman orang tua di masa lalu juga berpengaruh sangat besar bagi penerapan pola asuh mereka terhadap anak. Karena pengalaman orang tua akan berpengaruh pada cara orang tua merawat, mengasuh, dan mendidik anak untuk membentuk pola dan sikap anak di kemudian hari.

c. Lingkungan, (Budiyana, Hard, 2019: 29)

Lingkungan memiliki pengaruh tersendiri bagi orang tua dalam memilih pola asuh bagi anak. Kebanyakan orang tua akan mendorong anak untuk berperilaku sesuai standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitar. Lingkungan yang ada di sekitar kita juga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Misalnya bagaimana nilai moral dan aturan yang ada di masyarakat atau bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal anak tersebut.

d. Kepribadian Orang tua, (Ihmeideh, 2019:17)

Kepribadian orang tua juga berpengaruh dengan bagaimana cara orang tua memberikan pengasuhan bagi anak mereka. Sadar atau tidak biasanya orang tua akan melibatkan kepribadiannya saat berhadapan dengan anak mereka. Jika orang tua otoriter, maka pola asuh yang di terapkan biasanya bersifat kaku, keras tidak memberi kebebasan dan sebaliknya.

e. Status Sosial Ekonomi, (Berry Brazelton, 2019: 29)

Realitanya, status ekonomi juga sangat mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pengasuhan kepada anak. Kebanyakan, orang tua yang status sosial ekonominya berada di kelas menengah ke atas lebih Concern terhadap perkembangan anak. Orang tua akan terus memantau perkembangan diri, sosial dan intelektual anak, biasanya cara yang seperti ini akan menimbulkan hal yang bertentangan. Anak akan tumbuh kecerdasan yang baik karena merasa kebutuhannya terpenuhi, namun terkadang anak merasa tidak bebas karena selalu berada dalam pantauan

orang tua. Berbeda dengan hal di atas, biasanya orang tua dengan status sosial ekonomi ke bawah lebih membebaskan anak-anak mereka.

f. Budaya, (Daniel Nuhamara, 2007: 65)

Orang tua pasti memiliki keinginan agar anaknya dapat Orang tua pasti memiliki keinginan agar anaknya dapat di terima di lingkungan masyarakat dengan baik, tentunya dengan harus memberikan pemahaman dan pengenalan budaya yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu banyak dari orang tua mengikuti tata cara yang di lakukan oleh masyarakat setempat dalam mengasuh anak. Orang tua biasanya mengikuti adat dan kebiasaan yang di lakukan oleh masyarakat di wilayah setempat. Hal tersebut di karenakan pola-pola berdasarkan budaya dinilai berhasil dalam mendidik anak menuju ke arah kematangan mereka

2.3 Parenting akhlak Sesuai Tuntunan Islam

Parenting akhlak dikenal dengan “*Tarbiyah al-Awlad*” dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan, dan akhlak mulia. Menurut Darajat (1983: 13) pola asuh islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Luqman: 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۖ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.” (Departemen Agama, RI. 2010: 15)

Pola asuh dari surah Luqman memberi gambaran yang nyata bahwasanya orang tua berpengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku anak terkhusus remaja. Al-Quran juga menegaskan hal serupa, Allah menegaskan hukum penciptaan bahwa

segala sesuatu telah dijadikan berpasang-pasangan, dalam QS Az-Zariyat (51): 49, As-Syura: (42): 11. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).” (Departemen Agama RI. 2010: 9).

Abdullah Nashih Ulwan (2020: 87) menyebutkan pengasuhan secara Islami dibagi menjadi 5 metode, yakni metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman.

1. Metode Keteladanan, (Nuhamara, Daniel, 2020: 17)

Metode keteladanan ialah suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial. Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa.

2. Metode Kebiasaan (Mulia, Elly. 2012: 29)

Metode kebiasaan ini ada ketetapan dalam ajaran Islam yang di hidayahkan oleh Allah berupa fitrah, tauhid, dan keimanan terhadap Allah. Anak memiliki potensi dari lahir diantaranya ialah agama tauhid. Orang yang berperan besar dalam mendidik anak adalah bapak dan ibunya.

3. Metode Nasihat, (Sarumpaet. 2016: 28)

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah Al-Awlad Fi Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam* (2020: 82) memberikan nasihat di bagi menjadi 3, yakni sebagai berikut:

- 1) Metode cerita dengan di sertai tamsil ibarat dan nasihat dalam metode ini ada pengaruh terhadap jiwa dan akal anak, karena anak suka akan cerita-cerita, seperti cerita dongeng, cerita tentang Nabi. Dan orangtua harus telaten dalam membacakan cerita terhadap anak. Orangtua memberikan cerita yang

berkaitan tentang perilaku yang baik dan menyentuh perasaan anak. (Drescher, 2010: 28)

- 2) Metode Perhatian orangtua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orangtua akan mengingatkan dengan bahasa yang halus. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Ibu memiliki peran memberikan cinta yang dibutuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasehat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak. Terdapat beberapa aspek antara lain: keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, sosial dan spiritual anak. (Idris, 1992: 29)
- 3) Metode Hukuman Rasulullah yaitu memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman ini diberikan kepada anak apabila anak telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan kepada anak sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar. (Ismail, 2018: 16).

Macam-macam pola asuh dikemukakan pula oleh teori dari Indonesia, yakni sebagai berikut:

1. Casmini dalam Palupi, (2007: 3) menyebutkan bahwa pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.
2. Yatim dan Irwanto (1991: 96-97) Mengatakan ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah Pertama, Pola Asuh Otoriter yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak

untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik. Kedua, Pola Asuh Demokratis yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Ketiga, Pola Asuh Permisif yang ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak.

3. Menurut Muhammad Fatkurrochman, (Nuhamara, Daniel, 2017: 82)

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua haruslah juga sejalan dengan perkembangan anak dan tidak memaksakan hal-hal diluar kontrolnya, seperti bakat, keinginan, jalan hidup, dan juga kepintaran anak, tidak memaksa dan mendikte anak sesuai kemaunnya sendiri. (Fathurrohman, 2012: 3).

4. Menurut Istina Rakhmawati, (Ihmeideh, 2017: 27)

Pola pengasuhan anak harus memberikan rasa nyaman tetapi juga diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan anak pada perilaku menyimpang. Batasan tersebut sejatinya bukan bermaksud membuat anak terkekang namun justru membuat anak merasa terlindungi. (Istina Rakhmawati, 2012: 4)

Tokoh-tokoh pemerhati parenting Indonesia memiliki konsep parenting yang menarik (Buku: Which Mostly Addresses About Parenting For Children Foster. 2020: 67) diantaranya sebagai berikut:

1) Parenting Ayah Edy (Edy Wiyono), (Muhammad Fadillah, 2019: 53)

Konsep parenting yang menarik tema "*Strong From Home*" atau kekuatan dari rumah memberikan pemahaman baru pada masyarakat.

Konsep parenting ini diusung untuk membangun kunci kekuatan antara orangtua dan anak. Indonesia *Strong From Home* adalah ide besar yang disuarakan Ayah Edy dalam bukunya “Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur?” yang diterbitkan oleh Penerbit Grasindo (2015). Dari konsep parenting ini, pertanyaan-pertanyaan dari keresahan remaja tentang pola asuh yang keras terjawabkan, seperti pertanyaan, “Ayah, apakah aku yang rusak ini masih bisa diperbaiki?”. Rusak dalam artian tidak bisa melakukan suatu keinginan karena hanya bisa menuruti saja. Dari konsep ini ada satu pelajaran yang dapat dipetik, apabila orangtua terlanjur salah dalam mendidik, maka dibutuhkan kesadaran, kesabaran, keikhlasan, konsisten, bersungguh-sungguh ingin memperbaiki diri. Jika dianalogikan seperti orang sakit, makin lama sakit itu diderita maka semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan. (Dalam bukunya: Mendidik Tanpa Teriakan Dan Bentakan, ISBN: 978-623-242-183-7. (2020).

2) Konsep Parenting Elly Risman Musa, (Zulkifli L, 2028: 56)

Pakar parenting psikolog Elly Risman Musa, S.Psi terbilang menarik karena mampu menyadarkan para orangtua di Indonesia. Melalui konsep parenting “Ketelatenan Orangtua Memahami Anak”, dari hal ini kita mengetahui pentingnya memagari anak dari hal-hal yang negatif. Terlebih remaja, mereka belum bisa membedakan mana yang bahaya dan mana yang tidak bahaya. Remaja awal tidak bisa disebut dewasa pikirannya karena mereka masih luntang-lantung mencari jati diri. Mereka tidak begitu mampu membuat keputusan dan mengontrol emosinya. Karena pendidikan dan pelatihan mental dan pikiran yang baik baru berkembang di atas 17 tahun. (Jurnal Republika, 2020: 25)

2.4 Akhlak Qurani Remaja

Akhlak (akhlaq) secara etimologi adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa

yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). Menurut Abdullah Daraz (2020:17), perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan; kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS Asy-Syura:11 yang berbunyi:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Allah Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (Departemen Agama RI. 2010: 10).

Al-Ghazali memaknai akhlak dengan Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya (Ibrahim Bafadhol, 2017:20).

Dalam konteks ini, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”. Ini juga bisa diartikan bahwa akhlak adalah tabiat atau pola interaksi seorang hamba terhadap Tuhan dan manusia yang dikenal dengan nama ihsan. Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu “*adolescere*” yang berarti “*to grow*” atau “*to grow maturity*”. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun, mendefinisikan “remaja sebagai periode

pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Banyak pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Papila dan Olds, tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 19 tahun dan berakhir usia akhir belasan atau dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud berpendapat bahwa pada Masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Masa remaja (remaja awal dan remaja akhir) adalah masa yang penuh emosi secara psikologis, Masa ini ditandai dengan kondisi jiwa yang labil, tidak menentu dan biasanya susah mengendalikan diri sehingga pengaruh-pengaruh negatif seperti perilaku-perilaku menyimpang akibat dari pergeseran nilai mudah mempengaruhi jiwa remaja dan menimbulkan gejala baru berupa krisis akhlak di kalangan generasi remaja.

Perkembangan global dan kemajuan iptek yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak menjadi salah satu faktor pesatnya kemerosotan akhlak yang dialami para remaja. Indikator ini dapat dilihat diantaranya sikap dan perilaku remaja yang cenderung lekas marah, kurang hormat terhadap orang tua, bersikap kasar, kurang disiplin dalam beribadah, menjadi pemakai obat-obatan, pemakai narkoba dan seks bebas. Kemerosotan/krisis akhlak ini menjadi pekerjaan rumah bagi semua kalangan. Baik dan buruknya remaja dimasa yang akan datang akan sangat ditentukan oleh generasi saat ini yang menjadi pembimbing dan pendidik mereka. Sebagaimana dikatakan dalam teori yang menjelaskan pada dasarnya seorang anak dilahir ke dunia itu suci bagaikan kertas putih yang belum tertulis tinta, dan akan menjadi apakah bayi itu dikemudian hari, tergantung kepada apa dan siapa yang akan menuliskannya.

Pendidikan akhlak remaja bertujuan untuk terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong melakukan perbuatan yang bernilai baik atau pribadi susila,

sehingga akan memperoleh kebahagiaan di sisi Allah di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia. Dengan begitu diharapkan akan diperoleh kebahagiaan (al-sa'adah).

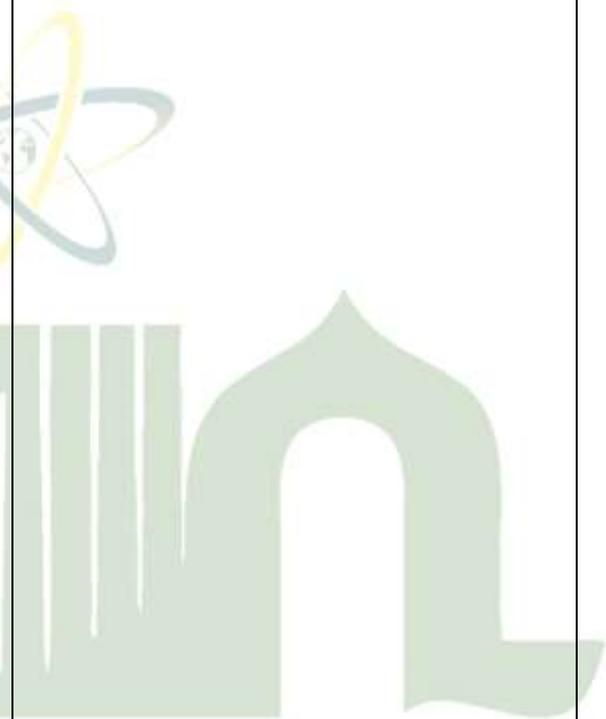
Dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong perbuatan yang bernilai baik. Ibn 'Arabi mengemukakan bahwa penanaman dan pembentukan akhlak dalam diri manusia bisa terjadi, karena di dalam bentuk manusia (al-surah al-insaniyah) telah terdapat nama-nama Tuhan (al-asma' al-ilahiyah) dan hubungan Tuhan (al-nisab al-rabbaniyah). Itulah mengapa di dalam diri manusia terdapat akhlak yang sudah terpaten di dalamnya. Mengambil dan menerapkan akhlak Tuhan, yakni nama-nama Tuhan, akan menghasilkan pengetahuan tentang Tuhan (al-ma'arif al-ilahiyah) (Payis Zawahir, 2020: 77).

2.5 Pendidikan Islam terhadap Pola Asuh Otoriter

Menurut Baharuddin, (2010: 91) pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam. Buhrmester dan Prager (2010: 9) menjelaskan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang lebih cenderung untuk menahan informasi atau pengungkapannya untuk menghindari reaksi negatif dari orang tua karena kepercayaan orang tua yang rendah. Untuk menemukan teori dan fakta kebaruan dalam penelitian ini, peneliti memaparkan kesinambungan yang mendukung antara penelitian relevan dengan penelitian sekarang. Berikut tabel dibawah ini:

Penelitian Relevan

NO	Penelitian Relevan	Penelitian Sekarang
	Afril, Yanti, Herlina, Rahmalia Hd, Siti, Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Identitas Diri Remaja,	Penelitian sekarang berfokus pada pengenalan Stricts Parents secara detail serta dampak pola asuh yang keras terhadap akhlak remaja berdasarkan

	<p>(Riau: 2016).</p> <p>Fokus Penelitian terletak pada dampak dari hasil parenting strict parents.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan Study kasus Library Research.</p>	<p>tuntunan Al-Quran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus dekriptif, artinya memaparkan penelitian secara relevan berdasarkan fakta lapangan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan tanya jawab dengan responden.</p>
	<p>Nirmala Fajar Pertiwi, Ice Yulia Wardani. <i>Harga Diri Remaja Dan Pola Asuh Orangtua Sebagai Faktor Protektif Ide Bunuh Diri</i>, (Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah. Juli 2019.</p> <p>Fokus penelitian terletak pada hasil data yang ditemukan dari data base terkait jumlah remaja depresi akibat pola asuh yang keras, pengenalan remaja dengan jumlah kematian yang meningkat tiap tahunnya. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen.</p>	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
Tabel 1.1

2.6 Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian tertentu yang relevan dengan “Analisis Pola Asuh *Strict Parents* dalam Pembentukan Akhlak Qurani Remaja (Study Kasus pada Masyarakat Desa Meunasah Reuleut Kecamatan Kota Juang Kab Bireuen Aceh” yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Niniek Kharmina, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Orientasi

Pola Asuh Anak Usia Dini” dengan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan Tingkat Pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh sebesar 19,1%, pengaruh positif itu jika Tingkat Pendidikan orang tua semakin baik maka Pola Asuh semakin baik, Tingkat Pendidikan orang tua dan Pola Asuh semakin baik maka Pola Asuh semakin baik. Sedangkan faktor-faktor lain yang mendukung meningkatnya Pola Asuh sebesar 80.9% diantaranya lingkungan, sosial budaya, supervise serta lainnya terkait peningkatan Pola Asuh. Selanjutnya bahwa dilihat dari hal pendidikan dari SMP hingga Sarjana bisa di simpulkan sebagai berikut; 1) Untuk orang tua berpendidikan SMP prosentase sangat baik berjumlah 8%, Baik 48% orang, Cukup Baik 36% orang dan Tidak Baik berjumlah 8% orang. Yang sangat tidak baik 0%. 2) Untuk orang tua berpendidikan SMA prosentase sangat baik berjumlah 3%, Baik 74% orang, Cukup Baik 20% orang dan Tidak Baik berjumlah 3% orang. Yang sangat tidak baik 0%. 3) Untuk orang tua berpendidikan Sarjana prosentase sangat baik berjumlah 0%, Baik 34.61% orang, Cukup Baik 56% orang dan Tidak Baik berjumlah 10% orang. Yang sangat tidak baik 0%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurnia Saputra, Dian Ratna Sawitri, Jurusan Psikologi dengan judul “Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang” dengan jenis penelitian korelasi yang berfokus pada menguji ada tidaknya hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja pertengahan dan menguji perbedaan agresivitas antara remaja pertengahan laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini adalah bahwa ada perbedaan antara agresivitas laki-laki dan perempuan, agresivitas laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan karena adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas

pada remaja pertengahan di SMK Hidayah Semarang serta ada perbedaan agresivitas antara remaja pertengahan laki-laki dan perempuan. Populasi penelitian ini adalah remaja pertengahan (usia 15-17 tahun) di SMK Hidayah Semarang. Sebanyak 226 siswa, dan sampelnya berjumlah 126 diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Gustav Einstein, Endang Sri Indrawati, Jurusan Psikologi dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang” dengan jenis penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada siswa-siswa. Hasil penelitiannya terdapat pola asuh yang permisif, autoritative, dan demokratis, perilaku agresif anak berkurang. Selain itu berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih agresif dari wanita. Selanjutnya laki-laki lebih banyak menampilkan agresif dalam berbagai bentuknya daripada agresif yang ditampilkan oleh wanita. Variabel pola asuh otoriter orangtua memiliki nilai sumbangsih terhadap perilaku agresif sebesar 45,0%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter orangtua memiliki angka yang cukup besar dalam mempengaruhi variabel perilaku agresif. Orangtua siswa siswi SMK Yudya Karya Magelang yang menerapkan pola asuh yang otoriter, menyebabkan siswa siswi berperilaku agresif sedangkan 55,0 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif adalah tayangan televisi, pengaruh narkoba, alkohol, tayangan game online yang mengandung unsur kekerasan.